



KEUTAMAAN HIDUP GEMBALA YANG ALKITABIAH DI ERA DIGITAL: BELAJAR DARI TELADAN RASUL PAULUS

Oleh :

Petrus Antonius Usmanij

La Trobe University

Email : p.usmanij@latrobe.edu.au

Informasi Artikel

Diserahkan :

21 April 2022

Diterima :

25 September 2022

Dipublikasi :

27 September 2022

Kata kunci : *Gembala,
Paulus, Pelayanan
Alkitabiah, Pelatihan
Pelayanan, Kehidupan
Doa.*

Keyword : *Shepherd,
Paul, Biblical Ministry,*

ABSTRAK

Tugas seorang gembala melayani di gereja Tuhan adalah sebuah tugas mulia. Makalah ini memaparkan gambaran keutamaan hidup gembala dari Paulus yang adalah rasul Yesus yang telah berhasil dalam menjalankan tugas penggembalaannya di berbagai gereja. Peneliti mempelajari teladan rasul Paulus dari sisi pelayanan, pelatihan dan kehidupan doanya yang kelak dapat digunakan oleh gereja-gereja dan para gembala senior dalam melakukan seleksi terhadap calon-calon gembala masa depan. Metode yang digunakan adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan yang dipaparkan secara kualitatif mengenai keutamaan hidup seorang gembala dalam menjalankan pelayanan yang Alkitabiah. Makalah ini membahas tentang gembala sebagai seorang yang menjadi teladan seperti Yesus dalam memimpin dan melayani atau mengembalakan jemaat Tuhan di sebuah gereja. Kehidupan doa yang sempurna dari seorang pendoa akan menghasilkan kemuliaan bagi Tuhan, memperbanyak buah, dan keaslian dari pendoa itu sendiri. Peneliti menyimpulkan bahwa teladan rasul Paulus jelas dapat diterapkan oleh para gembala di dalam melayani jemaat Tuhan pada era digital.

ABSTRACT

The duty of a shepherd to serve in the Lord's church is a noble one. This paper describes the primacy of the life of the shepherd from Paul who was the apostle of Jesus who had succeeded in carrying out his pastoral duties in various churches. The author studies an example of the apostle Paul in terms of his ministry, training and prayer life that churches and senior pastors can later use in selecting future shepherd candidates. The method used is a literature study that qualitatively explains the virtues of a shepherd's life in carrying out a biblical ministry. This paper discusses the shepherd as a Jesus-like role model in leading and serving or shepherding God's congregation in a church. The perfect praying life of a Christian will produce glory for God, multiplying the fruit, and authenticity of the prayer self. The author concludes that the example of the apostle Paul can

Ministry Training, Prayer clearly be applied by shepherds in serving God's congregation Life. in the digital age.

PENDAHULUAN

Tugas seorang gembala melayani di gereja Tuhan adalah sebuah tugas mulia. Tidak ada yang lebih indah bagi orang Kristen daripada melayani jemaat Tuhan yang adalah Tubuh Kristus sendiri dengan kesungguhan hati dan penuh tanggung jawab.¹ Namun untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, seorang gembala memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang gereja Tuhan dan juga tentang pelayanan yang sesuai dengan Alkitab. Pemahaman dasar yang perlu dimiliki oleh seorang gembala adalah mengetahui kebenaran mendasar tentang gereja yang adalah satu-satunya lembaga yang Tuhan janjikan untuk dibangun dan diberkati (Mat. 16:18), yang terdiri dari penyembah-penyembah Tuhan yang sejati (Fil. 3:3), yang telah ditebus oleh darah Kristus (KPR. 20:28), yang merupakan pusat pembangunan dan pertumbuhan rohani (KPR. 20:32), tempat pemberitaan Injil ke seluruh dunia dilakukan (Mrk. 16:15) dan tempat dimana kepemimpinan rohani dibangun dan menjadi dewasa (2 Tim. 2:2).² Selain itu pemahaman akan keberhasilan sebuah pelayanan bukanlah dipandang dari tolak ukur manusia tetapi dari kacamata Allah yang adalah satu-satunya Sang Empunya Gereja. Tolak ukur ini adalah untuk perluasan Kerajaan Allah dan bukan untuk kepentingan tradisi adat istiadat dunia.³ Pendapat ini didukung oleh Tomatala yang menekankan bahwa di dalam kepemimpinan Kristen terdapat campur tangan Allah.⁴

Pemahaman yang mendalam tentang gereja Tuhan adalah dasar dari pelayanan kegembaan yang tepat guna. Apabila pemahaman ini tidak dimiliki oleh seorang gembala, maka generasi penerusnya akan mengalami masalah yang besar dalam pelayanan gereja tersebut. Tidaklah cukup bagi seorang gembala yang memimpin gereja Tuhan dengan cara-cara manajemen dunia dengan menekankan pendekatan-pendekatan sekuler dan bukan berdasarkan Alkitab. Anthony D'Souza menekankan kepemimpinan gembala sebagai berikut: “. . . produknya adalah para pengikut . . . bukan keuntungan, bukan pangsa pasar. . . gembala benar-benar merupakan pelayan domba-dombanya.”⁵ Oleh karena itu, pelatihan gembala agar cakap dalam memimpin gereja Tuhan secara Alkitabiah merupakan syarat utama yang sangat penting diupayakan oleh setiap denominasi agar mereka dapat membawa jemaat kepada Tuhan.

Mengerti dan hafal Alkitab adalah langkah awal, namun tidaklah cukup sebagai modal awal pelayanan penggembalaan gereja Tuhan. Seorang gembala harus mengalami hidup dan

¹ John Jr MacArthur, *Wanted: A Few Good Shepherds* (Masterpiece, 1989), 2–3.

² John MacArthur and The Master's Seminary Faculty, *Pastoral Ministry: How to Shepherd Biblically* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2005).

³ Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–144.

⁴ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen: Mencari Format Bagi Kepemimpinan Gereja Yang Kontektual Di Indonesia* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002).

⁵ Anthony D'Souza, *Proactive Visionary Leadership* (Jakarta: Trisewu Nagawarsa, 2007), 28–29.

berkarya sebagai mitra kerja Allah agar dapat mengerti filsafat Alkitabiah di balik pelayanannya. Oleh karena itu, keutamaan hidup seorang gembala adalah hal yang sangat menentukan bagi seseorang untuk dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai gembala. Keutamaan hidup seorang gembala menuntut pengorbanan, pelayanan dan kerja keras dalam memimpin jemaat Tuhan.

RUMUSAN MASALAH

Gambaran keutamaan hidup yang seperti apa yang perlu dimiliki oleh seorang gembala? Teridentifikasi bahwa gambaran keutamaan hidup yang sempurna tidak dimiliki oleh semua gembala dan perlu untuk dijabarkan secara jelas agar dapat diadopsi oleh para gembala yang belum memilikinya. Misalnya, hubungan gembala sidang tidak selamanya dalam keadaan ideal.⁶ Selain itu adanya kepentingan ilahi dimana seorang gembala sebagai penerima perintah dari sorga bertanggung jawab dalam hal menggembalakan, memelihara, menjaga, mengawasi domba-domba yang dipercayakan kepadanya.⁷ Salah satu keutamaan hidup terpenting yang harus dimiliki oleh seorang gembala adalah penguasaan diri agar ia dapat berdoa (1Ptr 4:7).⁸ Berdasarkan indentifikasi masalah tersebut maka makalah ini memaparkan gambaran singkat keutamaan hidup gembala yang Alkitabiah dari rasul Paulus, dari sisi pelayanan, pelatihan dan kehidupan doanya yang kelak dapat digunakan oleh gereja-gereja dan para gembala senior dalam melakukan seleksi terhadap calon-calon gembala masa depan.

METODE PENELITIAN

Makalah ini menerapkan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan⁹ yang dipaparkan secara kualitatif mengenai keutamaan hidup seorang gembala dalam menjalankan pelayanan yang Alkitabiah. Paparan ini ditulis secara sistimatis dan komprehensif namun sederhana agar mudah dipelajari oleh para gembala senior dan pengurus majelis/presbiter gereja dalam melakukan seleksi calon gembala yang memiliki modal dasar untuk memimpin jemaat Tuhan. Penulis mengumpulkan sumber-sumber literatur yang mendasar tentang keutamaan hidup gembala yang Alkitabiah baik dari sumber-sumber teologia berupa ayat-ayat Alkitab, buku dan jurnal, dan observasi umum di lapangan seputar perkembangan penggembalaan. Sumber-sumber literatur ini diseleksi secara seksama agar tetap memiliki nilai empiris dan akademis sehingga validitasnya dapat dipertahankan. Sesuai dengan tema yang berpusat pada pelayanan Alkitabiah, keutamaan hidup seorang gembala ditinjau secara teologis dari ayat-ayat Alkitab dan dikorelasikan dengan penerapan pelayanan kegembalaan di lapangan. Teknik

⁶ Asih Rachmani and Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1-18," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 74–93.

⁷ Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Fidei : Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387.

⁸ Malik Sekolah, Tinggi Teologi, and Injili Arastamar, "Integrasi Karakter Hamba Tuhan Ke Dalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 47–61.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

pengambilan kesimpulan adalah berdasarkan perpaduan antara pandangan biblikal dan penerapannya dalam praktik penggembalaan alkitabiah di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyusun pembahasan berdasarkan kerangka pemikiran tentang keutamaan hidup seorang gembala dari rasul Paulus dari sudut pandang sisi pelayanan Alkitabiah, pelatihan dan kehidupan doanya. Untuk itu diperlukan pemahaman yang jelas tentang seorang gembala, misi kegembalaan, pelatihan pelayanan dan konteks kehidupan doa dari seorang gembala dan jemaat Tuhan. Paulus seperti kita ketahui adalah seorang gembala yang dipanggil oleh Tuhan Yesus untuk melayani jemaat-Nya.

Gembala di dalam Surat-Surat Paulus

Gembala adalah seorang yang memimpin jemaat Tuhan di sebuah gereja. Ia dipanggil oleh Tuhan untuk melayani atau menggembalakan jemaat-Nya.¹⁰ Selain itu seorang gembala juga harus menjadi teladan seperti Yesus. Di dalam Bahasa Yunani, kata teladan adalah τύπος (tupos) yang artinya pola, patokan, contoh, bayangan, atau teladan moral, seperti terdapat pada Flp. 3:17; 1 Tes. 1:7; 2 Tes. 3:9; 1 Tim. 4:12 dan 1 Ptr. 5:3.¹¹ Tugas seorang gembala sangatlah berat dan memerlukan pengorbanan tenaga, pikiran dan waktu untuk dapat memimpin jemaat Tuhan agar bertumbuh secara rohani sekaligus menjadi teladan bagi seluruh jemaat. Sekalipun tugas seorang gembala sangat berat namun sering kali diremehkan oleh komunitas baik di dalam maupun di luar gereja. Sebagai contoh, ada banyak orang Kristen yang memilih studi di seminari untuk menjadi gembala sebagai pilihan terakhir setelah gagal untuk masuk studi dunia sekuler. Kata gembala itu sendiri tercatat di banyak halaman di Alkitab dan pertama kali muncul pada kitab Kejadian yang menunjuk kepada Habel (saudara Kain) sebagai gembala kambing domba (Kej. 4:2). Sedangkan gambaran agung seorang gembala hanya terdapat pada Yesus Kristus yang adalah gembala yang baik (Yoh. 10:11) dan yang menjadi teladan utama yang akan menggembalakan semua bangsa dengan gada besi (Why. 12:5). Gambaran seorang gembala agung adalah landasan teologis akan pentingnya seorang gembala untuk menggembalakan jemaat-Nya seperti Yesus Kristus. Oleh karena itu, terlepas dari pandangan komunitas luar dan dalam gereja, seorang gembala harus meneladani Yesus dalam menjalankan tugas mulia penggembalaan.

Hal ini diperkuat dengan tulisan rasul Paulus kepada Timotius yang tidak terbantahkan tentang Alkitab (2 Tim. 3:16-17): “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” Tulisan ini tidak hanya mengajarkan bahwa Alkitab

¹⁰ Seth Masweli and Donald Crider, *Gembala Sidang Dan Pelayanannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 38.

¹¹ Robert J. Leland, *Leksikon Analitis Bahasa Yunani Yang Di Revisi* (Yogyakarta: Randa's Family Press, 2008), 382.

memiliki otoritas tertinggi tetapi juga memiliki sumber-sumber nilai ajaran yang sangat kuat tentang bagaimana merencanakan dan merumuskan prioritas yang baik di dalam pelayanan. Segenap pelayanan harus berawal dari Allah dan Firman-Nya dan bukan dari manusia dan budayanya untuk mengetahui rencana-Nya di dalam pelayanan.¹² Allah melalui Firman-Nya telah memberikan banyak penjelasan mengenai gembala dan tugasnya seperti dalam 1 Timotius 3:1-7, Titus 1:6-9 dan 1 Petrus 5:1-5. Secara rinci, Paulus telah menuliskan tugas utama gembala seperti terdapat di dalam 1 Tesalonika dan 2 Tesalonika tentang berdoa (1 Tes. 1:2-3; 3:9-13), penginjilan (1 Tes. 1:4-5; 9-10), penurut Tuhan (1 Tes. 1:6-8), pembela Injil (1 Tes. 2:1-6), ramah dan penuh kasih sayang (1 Tes. 2:7-8), rela menderita (1 Tes. 2:9), menjadi saksi (1 Tes 2:10), memimpin (1 Tes. 2:10-12), pemberita firman Allah (1 Tes. 2:13), memperhatikan (1 Tes. 3:1-8), memperingatkan (1 Tes. 4:1-8), mengajar (1 Tes. 4:9-5:11), hidup damai dan tertib (1 Tes. 5:12-24), memberi semangat (2 Tes. 1:3-12), memperbaiki (2 Tes. 2:1-12), pergaulan (2 Tes. 3:6,14) dan menegur (2 Tes. 3:15).¹³

Alkitab adalah referensi mutlak dan pokok yang harus menjadi pegangan operasional dan kehidupan rohani seorang gembala. Ajaran Alkitab adalah sumber jawaban dari setiap persoalan yang dihadapi oleh gembala dan menjadi acuan dalam merencanakan dan merumuskan pelayanan jemaat Tuhan di gerejanya.

Misi Kegembalaan Paulus yang Alkitabiah

Pelayanan kegembalaan adalah panggilan suci dari Allah kepada seorang gembala dan pelayan-Nya. Pelayanan kegembalaan adalah bagian dari tugas utama gembala. Mereka yang dipanggil untuk menjalankan panggilan suci ini dapat merasa tidak pantas (1 Tim. 1:12-17) dan tidak sanggup (2 Kor. 3:4-6) untuk dapat menjalankan pelayanan pastoral. Namun sekalipun demikian, rasul Paulus menegaskan: “Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami.” (2 Kor. 4:7). Di dalam konteks ini Paulus melukiskan dirinya sebagai bejana tanah liat yang lembut dan Allah sang penjunan membuatnya menjadi sebuah bejana sesuai keinginan-Nya.¹⁴ Menerima panggilan Tuhan dengan segala kelemahannya bagi seorang gembala seperti Paulus adalah sebuah sikap dan keputusan yang benar.

Lalu apa yang harus dilakukan setelah menerima panggilan Allah untuk melayani? Merencanakan pelayanan dengan tepat dan terarah seturut kehendak-Nya. Setiap profesi tentu saja memerlukan sebuah pernyataan misi yang mendefinisikan mengapa seseorang melakukan tugas pelayanannya. Misi mencakup apa yang harus dilakukan dan bagaimana agar tugas pelayanan ini dapat diselesaikan dengan baik. Seorang gembala harus mengetahui apa misinya

¹² Desti Samarena, “Rahasia Allah Dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3 : 8-13,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 61–71.

¹³ John MacArthur, *What Is a Pastor to Be and Do?* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2005), 11–12.

¹⁴ BENNY SOLIHIN, “Naskah Khotbah: ANUGERAH TUHAN DAN KELEMAHAN SEORANG PEMIMPIN KRISTEN 2 Korintus 12:1-10,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 183–192, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/64>.

dan kemana arah pelayanannya. Oleh karena itu, gembala harus mendefinisikan misinya dengan jelas dan sesuai dengan panggilan Allah.¹⁵ Seorang gembala harus dapat mengelola pelayanan pastoral bersama-sama dengan para majelis gereja yang menjalani pelayanan pastoral sehari-hari.

Pelayanan pastoral tentunya tidak dapat dipisahkan dari gereja, karena merupakan alat penunjang pertumbuhan rohani jemat Tuhan. Rasul Paulus sendiri sebagai seorang gembala menyampaikan pesan senada kepada Timotius selaku pelayan pastoral yang sangat jelas (1 Tim. 3:14-15): “Semuanya itu kutuliskan kepadamu, walaupun kuharap segera dapat mengunjungi engkau. Jadi jika aku terlambat, sudahlah engkau tahu bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran.” Timotius diberitahu oleh Paulus tentang tugas dan tujuannya di dalam pelayanan pastoral. Paulus sebagai seorang gembala mendelegasikan tugasnya kepada salah satu staff-nya yaitu Timotius dalam menjalankan pelayanan.

Dengan demikian, filsafat gembala yang tertuang di dalam misi pelayanan pastoral menjadi panduan bagi para majelis/pelayan pastoral. Misi pelayanan ini dapat menjadi sebuah peta penunjuk jalan yang dapat digunakan oleh gembala untuk mengawasi perjalanan pelayanan pastoral sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan semula. Oleh karena itu, pendekatan yang baik untuk diterapkan dalam pelayanan pastoral adalah bagaimana merumuskan filsafat atau pernyataan Alkitabiah tentang tujuan dari pelayanan pastoral itu sendiri. Filsafat ini bergantung pada dan berasal dari tujuan Alkitabiah gereja yang meninggikan Tuhan, menginjili dunia dan membangun kembali anggota gereja. Seorang gembala memainkan peran utama dalam membantu gereja mewujudkan tujuan-tujuan ini.

Pelatihan Paulus untuk Pelayanan Pastoral Alkitabiah

Pusat kehidupan Kristen terdapat pada amanat agung Tuhan Yesus untuk menjadikan seluruh bangsa murid-Nya dan membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Baik di dalam rumah ataupun di dalam gereja, pengejawantahan dari amanat agung ini harus dioper bagaikan tongkat estafet dari generasi saat ini ke generasi selanjutnya. Pelatihan untuk pelayanan pastoral adalah penunjang dari keberhasilan pengejawantahan amanat agung ini.

Selain pemuridan yang merupakan hal penting untuk menunjang pertumbuhan jemaat¹⁶ pelatihan pelayan juga sangat dibutuhkan. Mendekati akhir hayatnya, Paulus menyampaikan kepada Timotius yang adalah anak rohaninya, “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercaya, yang juga cakap mengajar orang lain.” (2 Tim. 2:2). Namun secara kontras Paulus juga segera memperingatkan Timotius untuk berhati-hati: “Karena akan datang waktunya, orang tidak

¹⁵ Alex D. Montoya, *Approaching Pastoral Ministry Scripturally* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2005), 47–48.

¹⁶ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya.” (2 Tim. 4:3).

Jadi, sekalipun ada delegasi dan regenerasi di dalam pelayanan namun tetap harus berdasarkan Alkitab dan bukan pandangan dunia. Dengan kata lain, pelatihan pelayanan pastoral tidak boleh berdasarkan keinginan dunia namun harus Alkitabiah.¹⁷ Pelatihan pastoral tidak boleh menyerah pada keinginan jemaat gereja atau tunduk pada metodologi pertumbuhan gereja terbaru. Sebaliknya, pendidikan yang mencerminkan mandat Alkitab untuk gereja dan kepemimpinannya harus mendominasi pelatihan pastoral. Sekali lagi, sekalipun pelatihan pastoral merupakan suatu hal yang penting namun tetap harus berdasarkan ajaran Alkitab, bukan ajaran dunia.

Warfield menyatakan dengan tepat bahwa pandangan yang rendah tentang fungsi-fungsi pelayanan secara alami akan melahirkan pemahaman yang rendah tentang pelatihan yang diperlukan untuk itu . . . dan pandangan yang tinggi tentang fungsi-fungsi pelatihan yang diperlukan untuk mempersiapkan seseorang untuk melaksanakan fungsi-fungsi penting ini.¹⁸ Orang-orang yang memberikan pelatihan ini menghadapi tantangan dalam menentukan peran Alkitabiah dari para gembala senior dan bagaimana mempersiapkan para gembala junior untuk menjadi senior dan matang/dewasa rohani.

Selain itu, mempersiapkan pelayanan kegembalaan merupakan suatu perjalanan yang memiliki berbagai tujuan, sebuah proses yang mengandung berbagai unsur yang terjadi sepanjang periode waktu yang lama. Di sisi lain, gereja membutuhkan para calon pelayan/gembala yang masih belajar di seminari agar segera selesai dari pendidikannya sehingga dapat segera melayani para jemaat Tuhan. Di balik semua itu, setiap calon pelayan/gembala yang bagaikan bibit tanaman ini harus disirami, dirawat, dipelihara dan dilindungi agar dapat bertumbuh dengan baik di kemudian hari.

Ada tiga bagian penting dari pelatihan yang Paulus terapkan terhadap Timotius, yaitu adalah karakter ilahi, pengetahuan Alkitabiah dan keterampilan pelayanan (1 Tim. 4:12-16).¹⁹ Karakter yang saleh membutuhkan perkembangan dalam kehidupan moral peserta pelatihan, kehidupan rumah tangga, kedewasaan, dan reputasi. Fokus utama dalam pengetahuan Alkitab adalah pada fasilitas linguistik, kerangka teologis dan keakraban bibliografi. Empat bidang memimpin dengan keyakinan, mengajar dengan otoritas berkhotbah dengan penuh semangat, dan menggembalakan dengan hati-hati terdiri dari bagian utama dari pengembangan keterampilan pelayanan. Dalam seluruh proses ini, penting untuk menggabungkan bagian akademik dengan pengalaman di pelayanan.

¹⁷ Invin A. Busenitz, *Training for Pastoral Ministry* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2005), 93.

¹⁸ B.B. Warfield, *Our Seminary Curriculum, Selected Shorter Writings*, ed. J.E. Meeter (Philipsburg, NJ: Persbyterian and Reformed, 1970), 369.

¹⁹ Busenitz, *Training for Pastoral Ministry*, 95.

Harus ada kepemimpinan ilahi di dalam diri seorang gembala seperti dikutip oleh Liddell.²⁰ Sehubungan dengan ini Paulus menyebutkan di dalam 1 Tim. 4:7 dengan tegas kepada Timotius untuk mendisiplinkan diri: “Tetapi jauhilah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua. Latihlah dirimu beribadah.” Kemudian Paulus menambahkan pada ayat 16: “Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.” Elemen utama dari setiap pelayanan jemaat Tuhan adalah karakter ilahi. Bahkan Paulus sendiri konsisten dengan perkataannya dan menegaskan hal yang sama terhadap dirinya sendiri (1 Kor. 9:27): “Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.”

Kehidupan Doa Gembala dan Penerapannya di dalam Kehidupan Jemaat

Kehidupan doa seorang gembala dan jawaban atas doanya disoroti Alkitab di dalam Injil Yohanes 15:7-8. Kehidupan doa yang sempurna menghasilkan kemuliaan bagi Tuhan, memperbanyak buah, dan keaslian dari pendoa itu sendiri.²¹ Selain itu, Alkitab di dalam Efesus 6:10-20 menekankan kuasa baju zirah Allah, serta merinci berbagai bagian baju besi itu, dan pada klimaks dengan doa yang harus menyertai baju besi itu. Seorang gembala jangan sampai mengabaikan kebenaran-kebenaran penting ini mengenai baju besi, terutama doa, saat ia melayani jemaat Tuhan.

Tuhan telah menganugerahkan Firman-Nya sebagai alat utama untuk digunakan oleh para gembala. Firman Tuhan menjelaskan bahwa perpaduan Firman dengan doa secara tepat adalah pendekatan yang paling strategis di dalam pelayanan. Dua bagian utama yang menggarisbawahi hal ini adalah satu dari Yesus, pemimpin rohani terbesar, dan yang satu lagi dari Paulus yang telah memberikan salah satu contoh pelayanan terbaik untuk Yesus. Keduanya sepakat bahwa pelayanan yang berpusat pada Tuhan yang dibentuk oleh Firman dan doa adalah pelayanan yang menghasilkan buah yang disetujui oleh Tuhan. Kata-kata Yesus dalam Yohanes 15:7-8 dan rasa prioritas Paulus dalam Efesus 6:10-20 memberikan verifikasi pentingnya menggabungkan Firman dan doa dalam pelayanan pastoral.

Kehidupan doa gembala harus selalu melekat pada Yesus. "Tinggallah di dalam Aku" seperti yang tertulis di dalam Injil Yohanes 15:4 adalah jantung kehidupan Kristen berdasarkan Sang Gembala terbesar dari semua gembala, yaitu Yesus Kristus. Dalam ayat 4 Yesus menyatakan hasrat-Nya sendiri dengan sebuah perintah "Tinggallah di dalam Aku." Dalam ayat yang sama, selanjutnya Yesus bersabda, "...dan Aku di dalam kamu ... Barangsiapa tinggal di dalam Aku... berbuah banyak..." Yesus menyelesaikan ayat 5 dengan menambahkan, "...sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Buah adalah sesuatu yang Kristus hasilkan sebagai sang pokok anggur melalui salah satu ranting-Nya yaitu para gembala. Kemungkinan

²⁰ J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership* (Chicago: Moody Publishers, 1986), 23.

²¹ James E. Rosscup, *The Pastor's Prayer Life – the Personal Side* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2005), 131–133.

seorang gembala untuk “berbuah” seperti yang Tuhan katakan adalah nihil tanpa ia tinggal di dalam Dia sang pokok anggur.

Lebih jelasnya, konteks ranting (orang percaya) tinggal di dalam pokok anggur (Kristus) dapat diterapkan dalam tiga wujud. Pertama, orang percaya yang tinggal di dalam Kristus atau di dalam persekutuan dengan-Nya, harus melekat pada pokok anggur seperti layaknya ranting pohon anggur. Orang percaya melekat kepada pribadi Kristus dan ajaran-Nya serta nilai-nilai kesucian yang Ia tanamkan. Jadi, ia berpikir, bertindak dan berkata-kata selaras dengan Kristus yang tercermin di dalam Injil suci-Nya. Orang percaya dapat bertumbuh dengan cara melekatkan dirinya kepada Kristus dan bertumbuh menuju kesempurnaan Kristus. Kedua, orang percaya yang tinggal di dalam persekutuan dengan Kristus menolak segala hal yang bertentangan dengan Allah dan firman-Nya. Ketiga, orang percaya yang melekat pada sang pokok anggur akan menerima kepanjangan tangan/ranting dari Kristus yang membuatnya kepenuhan Roh Kudus dan firman-Nya. Jadi orang percaya mengawali pelayanannya dengan menerima hidup kekal yang Yesus anugerahkan (Yoh. 1:12; 3:16; 6:54).

Di dalam Yohanes 15:7, Yesus bersabda, “Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya.” Dengan kata lain, barangsiapa melekat dan tinggal di dalam pokok anggur akan beroleh hidup yang kekal, yang adalah buahnya seperti tertulis di dalam Yohanes 6:54 “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman.” Makan daging dan minum darah berbicara mengenai memakan atau mencerna seluruh firman-Nya dari Alkitab serta melaksanakannya.

Ajaran Yesus tentang berdoa adalah Ia menghendaki agar seluruh orang percaya berdoa sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam Alkitab. Hal ini sesuai dengan sabda Yesus, “Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku. Dan barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Aku pun akan mengasihi dia dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya.” (Yoh. 14:21). Sebagai hasilnya, sesuai dengan janji Kristus, ia akan menerima apa yang didoakannya seperti tertulis di dalam Yohanes 15:7, “Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kau akan menerimanya.” Ayat ini ditutup dengan keutamaan hidup orang percaya yang melekat pada Kristus dan berpegang pada firman-Nya yang tercatat di dalam Yohanes 15:8 yang menunjukkan bahwa kehidupan doa adalah hidup yang memuliakan Bapa, yaitu dengan berbuah banyak dan menjadi murid-murid Kristus.

Kehidupan doa gembala yang sesuai dengan firman-Nya, seperti yang tertera di atas, adalah sebuah model yang patut diteladani oleh bukan hanya para gembala namun juga oleh setiap jemaat Tuhan. Berdasarkan pengalaman kehidupan doanya, seorang gembala dapat menerapkan berbagai cara praktis dalam menjawab panggilan Alkitab untuk berdoa ke dalam

kehidupan gereja lokalnya.²² Jemaat Tuhan sangat perlu untuk meniru model kehidupan doa yang benar, baik dari Alkitab maupun dari pengalaman hidup sehari-hari gembalanya. Agar dapat motivasi mereka untuk berdoa, jemaat Tuhan perlu mengerti dan menghargai nilai penting dari doa. Doa harus dilakukan oleh orang-orang Kristen, oleh para pemimpin Kristen, oleh badan pengurus gereja, oleh kelompok-kelompok kecil, dan oleh setiap orang percaya. Isi doa harus fokus terutama pada peperangan rohani untuk mengakhiri kekuatan jahat ketimbang hanya berpusat pada urusan duniawi kehidupan sehari-hari belaka. Tujuan yang benar dan sikap yang tepat yang akan menentukan seseorang cara doa. Kuasa doa yang adi kodrati tercermin di dalam kehidupan pribadi seseorang, kehidupan keluarganya, pertemuan sehari-hari, pertemuan doa, pertemuan kelompok kecil, pertemuan staf, kebaktian Minggu, dan pertemuan kepemimpinan. Pada akhirnya, seluruh anggota jemaat Tuhan harus memiliki contoh pemimpin yang selalu mencanangkan pentingnya doa dalam hidup mereka.

Melatih jemaat Tuhan untuk berdoa sesuai dengan ajaran Alkitab adalah salah satu tugas gembala agar setiap jemaat selalu hidup dan tinggal di dalam pokok anggur yaitu Kristus. Contoh teladan di dalam kehidupan doa dari seorang gembala sangatlah penting, seperti yang ditulis oleh rasul Paulus di dalam 1 Tes. 1:6-7, “Dan kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan; dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus, sehingga kamu telah menjadi teladan untuk semua orang yang percaya...”

Jemaat Tuhan harus belajar bagaimana berdoa yang benar. Mereka telah kehilangan banyak kesempatan untuk mengalami kemenangan rohani yang Tuhan telah sediakan bagi mereka. Yang mereka perlukan adalah hikmat yang dari Allah agar beroleh buah-buah yang telah dijanjikan Allah kepada mereka. Hal ini sesuai dengan yang tertulis di bagian akhir Yakobus 3, “Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik. Dan buah yang terdiri dari kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka yang mengadakan damai.” (Yak. 3:17-18).

Yakobus 4 mengajarkan gambaran jelas mengenai perpecahan diantara jemaat Tuhan yang sering sekali mengalahkan perdamaian. Penyebab dari masalah perpecahan ini adalah jemaat Tuhan tidak berdoa. Hal ini adalah suatu kenyataan, seperti yang tertulis di dalam Yakobus 4:2, “Kamu mengingini sesuatu, tetapi kamu tidak memperolehnya, lalu kamu membunuh; kamu iri hati, tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu, lalu kamu bertengkar dan kamu berkelahi. Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa.”. Selain itu, jemaat Tuhan dapat juga salah berdoa dan doanya hanyalah untuk memuaskan hawa nafsunya dan demi persahabatan dengan dunia (Yak. 4:3,4). Jadi, seorang gembala harus kembali lagi

²² Donald G. McDougall, *The Pastor's Prayer Life – the Ministry Side* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2005), 144–146.

menekankan pentingnya kehidupan doa di tengah-tengah kehidupan jemaat Tuhan di gereja lokal.

Masalah yang cukup besar di dalam diri seorang gembala adalah kegagalan dalam menanamkan arti pentingnya doa di dalam kehidupan jemaat Tuhan. Oleh karena itu, yang terpenting di dalam kehidupan doa adalah seorang gembala mengajarkan mengapa berdoa adalah satu hal yang sangat penting di dalam kehidupan orang percaya. Di tengah-tengah krisis kehidupan, baik masalah kesehatan, keuangan, keluarga, gereja dan lain-lain, alasan berdoa adalah agar krisis tersebut dapat dilalui. Apabila jemaat Tuhan telah terbiasa dalam menghadapi krisis kehidupan, maka mereka telah terbiasa berdoa dan menyerahkan segala persoalan hidupnya kepada Tuhan. Di satu sisi mereka percaya bahwa Tuhan akan menolong mereka dalam krisis tersebut. Namun, di sisi lain apabila mereka yakin bahwa persoalan yang mereka hadapi adalah peperangan rohani, maka baiklah agar mereka merencanakan doa bersama bersama saudara seiman dan melakukannya secara bersama-sama dalam waktu yang lebih lama.

KESIMPULAN

Makalah ini telah memaparkan gambaran keutamaan hidup seorang gembala dari rasul Paulus dari sudut pandang sisi pelayanan Alkitabiah, yang kemudian diterapkan di dalam pelatihan dan melalui model kehidupan doanya yang dapat ditiru oleh jemaat Tuhan. Kehidupan Paulus, sebagai rasul Yesus, dapat menjadi contoh teladan bagi para gembala dalam menjalankan tugas pelayanan yang Alkitabiah. Seberapapun beratnya tugas seorang gembala, diperlukan kesetiaan yang mutlak kepada Allah dengan melakukan pengorbanan, baik tenaga, pikiran maupun waktu dalam memimpin jemaat Tuhan bertumbuh secara rohani.

Peneliti menyimpulkan, bahwa seorang gembala harus dapat secara jelas mendefinisikan misinya sesuai dengan panggilan Allah agar dapat mengelola pelayanan pastoral sehari-hari bersama-sama dengan para pelayan Tuhan lainnya di dalam gereja lokal. Filsafat Alkitab harus tetap digunakan sebagai sumber dan pegangan dalam merumuskan misi gembala yang hendak dicapai di dalam tubuh Kristus. Paulus mencontohkan bagaimana ia melibatkan Timotius dalam misi pelayanan gereja.

Dalam hal pelatihan pelayanan, sekalipun merupakan proses delegasi dan regenerasi namun tetap harus berdasarkan Alkitab, bukan dunia. Pelatihan pelayanan pastoral harus Alkitabiah dan tidak boleh menyerah pada keinginan jemaat gereja semata. Pendidikan yang mencerminkan mandat Alkitab untuk gereja dan kepemimpinannya harus mendominasi pelatihan pastoral. Paulus juga menerapkan proses delegasi dan regenerasi kepada Timotius secara Alkitabiah.

Sedangkan dalam hal kehidupan doa, keutamaan hidup seorang gembala adalah menjadi contoh atau model bagi jemaat Tuhan untuk selalu berdoa kepada Tuhan agar memberikan pertolongan di dalam peperangan rohani. Sekalipun para jemaat Tuhan mengalami krisis kehidupan, doa mereka harus benar dan sesuai Alkitab, dan tidak hanya berorientasi pada

masalah-masalah duniawi seperti krisis kesehatan, keuangan, masalah keluarga, gereja dan lain-lain. Bahkan jemaat Tuhan harus selalu dihimbau oleh gembalanya untuk berdoa bersama untuk menghadapi peperangan rohani yang dahsyat dan selalu merencanakan kegiatan doa ini dengan seksama dan strategis.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Busenitz, Invin A. *Training for Pastoral Ministry*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2005.
- D'Souza, Anthony. *Proactive Visionary Leadership*. Jakarta: Trisewu Nagawarsa, 2007.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Leland, Robert J. *Leksikon Analitis Bahasa Yunani Yang Di Revisi*. Yogyakarta: Randa's Family Press, 2008.
- MacArthur, John. *What Is a Pastor to Be and Do?* Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2005.
- MacArthur, John Jr. *Wanted: A Few Good Shepherds*. Masterpiece, 1989.
- MacArthur, John, and The Master's Seminary Faculty. *Pastoral Ministry: How to Shepherd Biblically*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2005.
- Masweli, Seth, and Donald Crider. *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- McDougall, Donald G. *The Pastor's Prayer Life – the Ministry Side*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2005.
- Montoya, Alex D. *Approaching Pastoral Ministry Scripturally*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2005.
- Rachmani, Asih, and Endang Sumiwi. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 74–93.
- Rosscup, James E. *The Pastor's Prayer Life – the Personal Side*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2005.
- Samarena, Desti. "Rahasia Allah Dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3 : 8-13." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 61–71.
- Sanders, J. Oswald. *Spiritual Leadership*. Chicago: Moody Publishers, 1986.
- Sekolah, Malik, Tinggi Teologi, and Injili Arastamar. "Integrasi Karakter Hamba Tuhan Ke Dalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 47–61.
- SOLIHIN, BENNY. "Naskah Khotbah: ANUGERAH TUHAN DAN KELEMAHAN SEORANG PEMIMPIN KRISTEN 2 Korintus 12:1-10." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 183–192. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/64>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Fidei : Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Kristen: Mencari Format Bagi Kepemimpinan Gereja Yang Kontektual Di Indonesia*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002.
- Warfield, B.B. *Our Seminary Curriculum, Selected Shorter Writings*,. Edited by J.E. Meeter. Phillipsburg, NJ: Persbyterian and Reformed, 1970.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa

Kini.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–144.